



HAKIKAT MANUSIA DALAM KAJIAN NASKAH MA'RIFATULLAH

KARYA HAJI SULAIMAN TARIP BIN HAJI TARIP

Ridwan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning Pekanbaru
(Naskah diterima: 1 Januari 2020, disetujui: 1 Februari 2020)

Abstract

Ma'rifatullah script which is the object of this study is a script written in Arabic Malay. The author named Haji Sulaiman bin Haji Tarip Tariff. Then recopied by a copyist (there is no name in the script), by permission of Haji Sulaiman Tariff. Finished manuscript was copied in the 30th of Ramadhan 1409 AH/May 6,1979 M. previous studies have been conducted on this object, but with a different discussion. The firrst study is a transliteration of the Jawi script to Latin script and examine ma'rifatullah contained in the text. Meanwhile,as further research, this study focuses on humen nature contained in this text.

Keywords: *Ma'rifatullah manuseript, Human itself, Know God, Transliteration.*

Abstrak

Naskah *Ma'rifatullah* yang menjadi objek penelitian ini adalah sebuah naskah yang ditulis dalam aksara Arab Melayu. Penulisnya bernama Haji Sulaiman Tarip bin Haji Tarip. Kemudian disalin kembali oleh seorang penyalin (tidak terdapat namanya dalam naskah), atas izin Haji Sulaiman Tarip. Naskah selesai disalin pada tanggal 30 Ramadhan 1409 H/ 6 Mei 1979 M. Sebelumnya telah dilakukan penelitian pada objek ini namun dengan bahasan yang berbeda. Penelitian pertama merupakan proses transliterasi dari Aksara Jawi ke Aksara Latin dan mengkaji *ma'rifatullah* yang terkandung di dalam naskah. Sedangkan sebagai penelitian lanjutan, kajian ini memfokuskan pada hakikat manusia yang terdapat dalam naskah ini.

Katakunci: Naskah Makrifatullah, Hakikat Manusia, Kenal kepada Allah, Transliterasi.

I. PENDAHULUAN

Diantara sekian banyak penemuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian canggih, masih ada satu permasalahan yang hingga kini belum mampu dijawab oleh manusia secara eksak dan ilmiah, masalah ini

adalah tentang asal-usul manusia dan kejadiannya.

Sungguh banyak ahli ilmu pengetahuan mendukung teori evolusi yang mengatakan bahwa makhluk hidup (manusia) berasal dari makhluk yang mempunyai bentuk maupun kemampuan yang sederhana kemudian mengala-

mi evolusi dan menjadi seperti ini, hal ini diperkuat dengan dengan penemuan fosil-fosil.

Dilain pihak, banyak ahli agama yang menantang adanya proses evolusi manusia, hal ini berdasarkan pada khabar dan informasi yang terdapat pada kitab masing-masing agama yang mengatakan bahwa Adam adalah Manusia pertama, global bagi ilmu pengetahuan. Itulah kitab yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi manusia yakni bagi yang yakin kepada yang Ghaib.

Persoalan tentang manusia dan asal usulnya ini walaupun berbagai pendapat berbicara sesungguhnya hal yang mendasar buah pertanyaan akan hakikatnya. Pertanyaan tentang dari mana kita berasal akan menuntun tujuan akhir kita kelak. Saat kita tahu tujuan akhir yang sebenar maka dalam perjalanan, kita tidak lagi bimbang senantiasa. Tidak akan terjerumus pada hal-hal buruk yang merusak “kemanusiaan” kita.

Ditengah kondisi carut marutnya zaman saat sekarang dengan segala penyakit sosial yang merusak moral isu LGBT yang dibela sunguh-sungguh oleh sekelompok berpaham Liberal, para pemimpin yang tidak amanah, generasi mudah yang cenderung pada hal-hal negatif, para akademis dengan kasus-kasus

manipulasi dan lain sebagainya. Kembali kepada pertanyaan akan hakikat manusia, seorang manusia wajar untuk mengataui akan hakikat dirinya. Perubahan berawal dari kesadaran, kesadaran bermula dari ruang fikir dan renung. Naskah *Ma'rifatullah* yang menjadi objek penelitian ini sarat akan hal beberapa itu, sarat akan pedoman nilai yang landasannya adalah al-Qur'an dan al-hadits yang merupakan bahan landasan renungan mendasar hidup kita. Selain *ma'rifatullah* (bagaimana mengenal Allah) maka kandungan lain yang terdapat dalam naskah ini adalah tentang hakikat manusia yang sebenarnya adalah rasa. Hal yang sebenarnya berkait kalindan dan tidak bisa terlepas dari materi *ma'rifatullah* itu sendiri. Oleh karena itu, setelah melakukan penelitian sebelumnya, peneliti kembali melakukan kajian pada objek naskah yang sama. Kendungan naskah demikian banyak dan isinya penting untuk disampaikan. Pada penelitian sebelumnya peneliti telah melakukan proses transliterasi terlebih dahulu dan membahas kandungan materi *Ma'rifatullah* itu sendiri. Adapun dalam penelitian ini maka akan memfokuskan kajian pada persoalan hakikat manusia yang terkandung didalamnya.

II. KAJIAN TEORI

Objek ini telah penulis transliterasi dan teliti sbelumnya dalam kajian asal amal dan asal ma'rifat kepada Allah swt tetapi tidak pada hakikat manusia, maka dalam penelitian ini penulis terfokus pada hakikat manusia, sebab sangat penting untuk diketahui oleh khalayak ramai. Selain itu, kajian lainterhadap objek ini belum dilakukan oleh penlitri lain karena pada awalnya objek ini masih beraksara Jawi dan belum ditrensliterasikan ke aksara latin.

A. Konsep Hakikat Manusia

Didalam naskah ma'rifatullah menjelaskan berdasarkan hadits “ *Innallaha khalaqa qablal asya'i nurun nabiyika* ” artinya bahwasanya Allah swt telah menciptakan sebelum sesuatu itu Nur Nabi Engkau (Muhammad saw) “ (H.sulaiman Tarib bin H.Tarib 1979:1)

Yakni yang pertama sekali diciptakan Allah sebelum sesuatu (alam yakni air, angin, api, dan tanah, langit dan bumi serta segala sesuatu yang terkandung diantaranya) adalah Nur Muhammad saw. Nur adalah arti cahaya, cahaya itu adalah kebenaran, sebab dengan cahaya kita bisa membedakan bermacam warna, manusia itu yang bernilai adalah kebenaran, selama manusia itu benar maka manusia itu bernilai tetapi apabila manusia itu tidak

lagi benar maka dalam pemahaman ini manusia itu adalah halal darahnya. Dan untuk lebih jelasnya Abdul Wahab Sya'rani ra kembali mempertajam pemahaman ini yakni antara Allah dan Muhammad itu ia berkata : *Innallaha khalaqa ruhannibaiyika Muhamadin min dzatih wa khalaqa ruhul 'alam min nuurin Muhammad saw* “ (H.Sulaiman Tarib bin H.Tarib 1979:1) Artinya : bahwasanya Allah swt telah menjadikan Ruh nur Nabi Muhammad itu dari pada Dzatnya (Dirinya) dan dijadikannya **Ruh** sekalian alam dari pada **Ruh** nabi Muhammad saw.

Maksudnya, untuk penciptaan ditingkat ruh nur nabi Muhammad itu adalah sama levelnya dengan DzatNya (Allah), artinya antara Allah dan Muhammad itu tidak ada rahasia. Maka di mana ada muhammad disitu juga ada Allah begitu pula sebaliknya, maka pada pemahaman ini dalam sebuah hadits qudsi dijelaskan “ *ana abul arwah wa adamu abul basyar* “ (H. Sulaiman Tarib bin H. Tarib 1979:1). Artinya saya bapak segala **arwah** dan **Adam** itu adalah bapak segala batang tubuh” dan untuk penciptaan *Jisim* (batang tubuh manusia yang zahir) atau disebut jasmanai di dalam al-qur'an Allah swt berfirman qur'an surat al-mu'minun ayat 12. “ *walaqad khalaqal insaana min sulaalatim min thin* “ (

Depertemen Agama RI 2011: 342). Artinya: dan sungguh kami telah jadikan manusia itu dari saripati berasal dari pada tanah”

Adapun tanah dimaksud untuk penciptaan asal bagi batang tubuh manusia pertama (adam) adalah berasal dari 14 jenis tanah yang ada di bumi sebagai berikut:

1. Tanah baitul muqqadis (palestina)-sebagai kepala pada batang tubuh manusia.
2. Bukit tursina (mesir)- sebagai telinga pada batang tubuh manusia.
3. Tanah iraq- sebagai dahi pada batang tubuh manusia.
4. Tanah aden (yaman)- sebagai wajah pada batang tubuh manusia.
5. Tanah telaga al-kautsar- sebagai mata pada batang tubuh manusia.
6. Tanah al-kautsar- sebagai gigi pada batang tubuh manusia.
7. Tanah ka'bah (mekah)- sebagai tangan kanan pada batang tubuh manusia.
8. Tanah paris(prancis)- sebagai tangan kiri pada batang tubuh manusia.
9. Tanah kurhasan iran- sebagai perut pada batang tubuh manusia.
10. Tanah babylonia iraq)- sebagai kelamin pada batang tubuh manusia.
11. Tanah tursina (mesir) – sebagai tulang pada batang tubuh manusia.
12. Tanah india - sebagai kaki pada batang tubuh manusia.
13. Tanah firdaus surga- sebagai hati pada batang tubuh manusia.
14. Tanah taif (arab saudi)- sebagai lidah pada batang tubuh manusia .

(Penciptaan batang tubuh adam, tanggal 25 Januari 2020, jam 02,20 wib)

Setelah terbentuknya patung batang tubuh adam (kerangka Manusia) tapi belum ditiupkan ruh, maka tubuh tidaklah disebut manusia seutuhnya, sebab belum berpungsi dan tidak bernilai. Karena belum memiliki nyawa (ruh) tetapi takkala di tiupkan Allah ruh Nur Muhammad kedalam patung batang tubuh adam (kerangka Manusia) tersebut maka merasailah sekalian batang tubuh, yang **merasai (Rasa)** inilah disebut **sebenar-benar diri pada manusia** yaitu yang disebut **nyawa** namanya dan takkala keluar masuk pada batang tubuh manusia di sebutlah **nafas** namanya .sehingga terciptalah zikir nafas watanaffas yakni setiap nafas yang keluar berzikir bacaan adalah HUU dan setiap nafas yang masuk berzikir bacaannya adalah ALLAH, (*Hakikatul Insan : 18*) dan pada saat rasa itu berkehendak akan sesuatu maka ruh tersebut disebutlah namanya **hati**, dan pada saat rasa itu ingin akan sesuatu maka ruh tersebut

disebutlah **nafsu** namanya, dan pada saat rasa itu ragu memilih akan sesuatu maka ruh itu disebut **ihtiar** namanya, dan pada saat rasa itu yakin akan sesuatu maka ruh itu disebut **iman** namanya, dan tatkala rasa itu dapat memperbuat akan sesuatu maka ruh itu disebutlah **akal** namanya dan pohon akal itu adalah ‘ilmu. (*Hakikatul Insan:18*)

Manusia secara hakikat adalah **Rasa**. inilah yang disebut sebenar-benar diri pada manusia. (*H.Sulaiman Tarib bin H.Tarib 1979:3*), sakit adalah rasa, yang sayang adalah rasa, yang benar rindu adalah rasa, benci adalah rasa, senang adalah rasa, yang jauh sebenarnya adalah rasa, panas adalah rasa, panas adalah rasa (bukan api tidak membakar buktinya kayu berubah menjadi arang dan abu di zaman Nabi sulaiman as, tetapi Ibrahim, jangankan terbakar rasa panas pun tidak) yang dingin sebenarnya adalah rasa, maka apabila manusia tidak lagi mempunyai rasa (perasaan), tanggallah qodratnya dari pada kemanusiaannya, maka tidaklah bernilai adanya. Solusi untuk mengaktifkan perasa itu adalah yang wajib tidak lupa (shalat lima waktu) hujjatul Islam (al-Ghazali), ia memahamkan apabila aku lupa kepada Allah sedetik, maka umur yang ku pergunakan itu adalah haram atasku (*Ru'yatullah :12*) dan berdusta sekali

jangan. Setiap kalimat berdusta membuatkan putuslah satu syaraf rasa yang ada di tubuh, maka semakin banyak manusia berdusta semakin berkuranglah rasa tersebut yang pada akhirnya bisa saja tidak mempunyai rasa (perasaan) dan apabila rasa tidaklah aktif (berfungsi sebagaimana mestinya) maka semakin membuatkan ia jauh dari nilai dan kebenarannya, dan bila ini terjadi maka membuatkan manusia itu lebih rendah nilainya dari binatang, qs: balhum kal ahdol artinya mereka lebih hina dari binatang, perbedaan manusia dengan yang bukan manusia sesungguhnya hanyalah ada pada nilai.

Manusia itu terdiri dari tiga unsur yaitu:

1. Jasmani, terdiri dari air, angin, api dan tanah.
 2. Ruh tercipta dari cahaya (nur) berfungsi untuk menghidupkan jasmani.
 3. Jiwa (an- Nafsu / rasa dan perasaan) terdiri atas tiga unsur:
 - a. Syahwat Lauwwamah Darah Hitam).
 - b. Ghadadb/Amarah (Darah Merah).

Dipengaruhi sifat iblis, sifatnya adalah sompong, merusak, angkara, murka, menjadi pengacu masyarakat. DLL
 - c. Natiqah/Mutmaainnah (Darah Putih).
- Dipengaruhi sifat malaikat, sifatnya adalah bijaksana, tenang, berbudi luhur,

berakhlak mulia, menciptakan kedamaian dan kasih sayang, dll.

Unsur asal kejadian anggota jasmani adam yang zahir (tanah, air, angin, api) ialah tanah berasal dari pada air, air berasal dari pada angin dan angin itu berasal dari pada api, dan api itu berasal dari pada manusia Muhammad. Adapun tanah itu jadi daging pada badan, air itu tulang pada badan, angin itu jadi urat pada badan dan api itu jadi darah pada badan. (asy Syeikh Muhammad Shaleh; Kasi ful asrar). Adapun wujud itu DzatNya, ‘ilmu itu sifaNya, Nur itu adalah asma’Nya dan syuhud itu adalah afalNya, dan adapun keempat asal kejadian yang batin ini jadilah pada diri kita yakni Dzat itulah adalah rahasia kepada kita, sifat itu adalah nyawa kapeda kita, asma’ itu adalah hati kepada kita dan af’al itu adalah batang tubuh kepada kita. Maka dibagilah untuk kejadian diri yang batin ini kepada3(tiga) asal yakni

- a. Kejadian dari pada ibu ada 4 (empat) yakni Lemak, Darah, Rambut, dan Daging.
- b. Kejadian dari pada ayah ada juga 4 (empat) yakni Kulit, ‘ashab (Saraf), Urat dan Tulang.
- c. Dan kejadian dari pada Allah ada 6 (enam) yakni Pendengaran, Penglihatan, Penciuman, Perasa, ‘Aqal dan Roh. (Syeikh

Muhammad shaleh bin Abdullah meng kaabuq :17).

d. Dan apabila dihantarkan Allah swt penderangan itu kepada batang tubuh kita maka mengdengarlah dengan pendengarnya, dan apabila dihantarkan penglihatan itu pada batang tubuh kita maka melihatlah dengan penglihatannya, dan apabila dihantarkan penciuman itu pada batang tubuh , maka menciumlah kita dengan penciumannya, dan apabila dihantarkan perasa itu kepada kita, maka merasalah kita dengan perasanya, dan apabila dihantarkan ‘aqal itu kepada kita, maka ber’aqallah kita dengan ‘aqalnya, dan apabila dihantarkan roh itu batang tubuh, maka hiduplah kita dengan dia. (Syeikh Muhammah shaleh bin Abdullah mengkaabuw :18).

Dan yang enam dari tuhan ini adalah hakikatnya **Rasa**, disinilah hubungan hamba dengan tuhannya tiada oernah berpisah, jauh tiada berpisah laksna helat mata putih dan hitam (H. Sulaiman tarib bin H. Tarib 1979: 3). Maka apabila manusia telah tidak mempunyai perasaan sebenarnya bukanlah manusia tetapi berwujud seperti wujud manusia maka dida-lam al-qur’an Allah ancam mereka adalah lebih hina dari binatang (hewan) QS 7 ayat 179 “ dan sungguh mereka

mempunyai hati te-tapi tidak dipergunakannya untuk memahami, mereka memiliki mata tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran allah, mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar ayat-ayat allah perumpamaan mereka seperti binatang ternak bahkan lebih hina dari itu mereka itulah orang-orang yang lalai (Departemen Agama 2011; 174)

B. Makrifatullah

Ma'rifatullah secara harfiah berarti mengenal Allah. Puncak ilmu adalah ma'rifa-tullah dan merupakan subjek yang mesti disemurnakan oleh seorang muslim. Naskah *Ma'rifatullah* yang menjadi objek penelitian ini adalah sebuah naskah yang ditulis dalam aksara arab melayu. Penulisnya bernama Haji Sulaiman Tarip bin Haji Tarip. Kemuadian disalin kembali oleh seorang penyalin (tidak terdapat namanya dalam naskah), atas izin Haji Sulaiman Tarip. Naskah selesai disalin pada tanggal 30 Ramadhan 1409 H/ 6 Mei 1979 M. Isi utama naskah ini adalah tentang pengesaan Allah SWT dan bagaimana cara seorang hamba untuk bisa mengenali Allah sang pencipta sebagai Dzat teragung yakni dengan cara memahami akan hakikat manusia itu sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam

naska ini “ *man arafa nafsa hu faqad'arafa rabbahu. Faqad arafa rabbahu fasadal jasadi* ” artinya siapa mengenal akan dirinya maka, kenallah ia akan tuhannya dan siapa kenal akan tuhannya, maka binasalah dirinya. (H.Sulaiman tarib bin H.Tarib 1979; 3) maka tidak ada jalan lain intuk mengenal akan tuhan kecuali kita mengenal akan diri sebenar diri, apabila manusia tidak mengenal akan sebenar dirinya itulah wujud dosa teramat besar walaupun ia berhias dengan bermacam amal ibadah zahir (H.Sulaiman tarib bin H.Tarib 1979: 4).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kajian teks sehingga bisa dilakukan dimana saja (sesuai dengan peneliti). Namun tempat utama sebagai basecamp tim adalah perpustakaan FIB Unilak. Penelitian dilakukan selama 4 bulan mulai dari Februari-Mei 2019. Penelitian ini hanya menggunakan data primer sebagai bahan kajian utama dengan metode pengamatan pada naskah. Data sekunder hanya digunakan sebagai bahan pemanjang dalam menganalisis naskah yang memfokuskan pada hakikat manusia.

IV. HASIL PENELITIAN

Setelah penulis menganalisa dari berbagai naskah jawi secara umum yang berhubu-

ngan dengan asal kejadian manusia atau hakikat manusia seperti *naskah Hakikatul Insan, Kasiful Asrar, Darus Saamin, Syarah Hikam, dan Naskah Ma'rifatullah* secara khusus, maka penulis menemukan jawaban yang sangat memuaskan yakni bahwa hakikat disebut manusia itu adalah rasa (H.Sulaiman Tarib bin H.Tarib;1979: 17). Di dalam naskah *Kasiful Asrar* peneliti mengutip tentang unsur-unsur penciptaan manusia (Asy-Syeikh Muhammam shaleh;2007: 36) dan didalam *Hakikatul Insan* penulis mengambil analisa tentang nya-wa pada diri manusia yakni disebut nafas pada zikir anpas watanaffas (setiap nafas yang keluar bacaan zikirnya adalah Huu dan setiap nafas yang masuk bacaan adalah Allah) (H. Ahmad Laksanaa nin Omar;1985.22).

Khusus didalam naskah ini disebut orang ‘arif,’arif dalam kajian hakikat, manusia itu memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Mengenal dirinya
- b) Mengenal akan tuhannya
- c) Mengenal akan segala sifatNya
- d) Mengenal akan segala af'alNya dan asma'Nya
- e) Mengenal zahir dan bathinnya
- f) Baik dan jahat
- g) Bersamaan suka dan duka

- h) Tiada suka sebab dipuji
- i) Tiada duka sebab dicela. (asy-Syeikh Muhammam shaleh;33)

Mengenal diri (hakikat manusia) untuk diri yang zahir (jasmani) “*walaqad khalaqal insaana min sulaalatim min thiin*” artinya; ‘dan sungguh kami telah menciptakan manusia itu berasal dari tanah.” (*Departemen Agama RI 2011: 342*) Adapun tanah-tanah untuk penciptaan asal bagi batang tubuh manusia pertama (adam) adalah terdiri dari 14 jenis tanah yang ada di bumi sebagai berikut: Tanah baitul muqqadis (palestina)-kejadian kepala pada manusia. Bukit tursina (mesir)- kejadian telingan pada manusia. Tanah iraq – kejadian dahi pada manusia. Tanah aden (yaman)-kejadian wajah pada manusia. Tanah telaga al-kautsar – kejadian mata pada manusia. Tanah al-kautsa – kejadian gigi pada manusia. Tanah ka’bah (mekah) – kejadian tangan kanan pada manusia. Tanah paris (pran-cis)- kejadian tangan kiri pada manusia. Tanah kurhasan iran-kejadian perut pada manusia. Tanah tursina (mesir)- kejadian tulang pada manusia. Tanah india-kejadian kaki pada manusia. Tanah firdaus surga-kejadian hati pada manusia. Tanah taif (arabsaudi)-kejadian lidah pada manusia.

Bila kita telusuri ketingkat lebih dalam lagi tentang manusia berasal dari tanah asal dari kejadian tubuh manusia itu adalah tanah itu berasal dari air, dan air itu berasal dari pada angin, dan angin itu pun berasal dari pada api dan api itu dari pada rahasia Muhammad (ruh muhammad) ruh itu adalah suatu zat yang sangat amat halus bersumber dari rongga hati (Jantung) menjadi pusat dari se-mua urat (pembuluh darah) yang terserak keseluruh bagian tubuh manusia (Rizal Ibrahim; 2003:54). Dan bila dilanjutkan bahasan ini kelevel hakikat dari kejadian asal manusia tersebut (tanah, air, angin, dan api) apa jadinya pada batang tubuh Muhammad maka ia adalah adapun tanah itu adalah badan muhammad. Air itu adalah cahaya Muhammad, angin itu adalah nafsu Muhammad dan adapun api itu adalah nazar (perasaan hati) Muhammad, dan adapun tanah itu jadi daging pada batang tubuh muhammad, dan air itu jadi tulang pada batang tubuh muhammad, dan angin itu jadi urat pada batang tubuh muhammad serta api itu jadilah darah pada batang tubuh muhammad (asy-Syeikh Muhammad shaleh.2007: 33).

Adapun asal kejadian diri yang bathin itu ada empat yaitu wujud, ‘ilmu, nur dan syuhud. Wujud itu artinya dzatNya, ‘ilmu itu

artinya sifatNya, nur itu artinya asmaNya, dan syuhud itu artinya adalah af’alNya. Secara hakikat dzat itu adalah jadi rahasia kepada kita, sifat itu adalah jadi nyawa pada kita, asma’ itu adalah jadi hati pada kita, af’al itu adalah jadi batang tubuh pada diri kita.

Saat kesempurnaan proses penciptaan tersebut ada kejadian dari Allah ada kejadian dari pada ayah dan ada kejadian dari pada ibu, kejadian dari pada Allah swt itu yakni penderangan, penglihatan, penciuman, perasa, ‘aqal dan roh. Dan kejadian dari pada ayah itu yakni kulit, ’ashab (saraf), urat dan tulang. Dan kejadian dari pada ibu itu yakni ada empat lemak, darah, rambut dan daging.

V. KESIMPULAN

Manusia secara hakikat adalah Rasa, dan untuk unsur-unsur penciptaan manusia yang zahir (jasmani) itulah dari empat anasir yakni Air, Angin, Api dan Tanah unsur asal kejadian anggota jasmani Adam (Tanah, Air, Angin, Api) ialah tanah berasal dari pada air, air berasal dari pada angin dan angin berasal dari pada api, dan api berasal dari pada rahasia Muhammad. Adapun tanah itu jadi daging pada badan, air itu jadi tulang pada badan, angin itu jadi urat pada badan dan api itu jadi darah pada badan. Adapun unsur asal kejadian yang bathin itu empat yaitu wujud, ‘ilmu, Nur dan

syuhud, adapun wujud dzat itu DzatNya, ‘ilmu itu SifatNya, Nur itu adalah asma’Nya dan syuhud itu adalah af’alNya, dan adapun keempat asal kejadian yang bathin ini jadilah pada diri kita yakni Dzat itulah rahasia pada kita, sifat itu nyawa pada kita, asma’ itu hati kepada kita dan af’al itu tubuh pada kita.

Maka dibagilah untuk kejadian diri yang bathin itu kepada tiga (3) asal yakni:

- a. Kejadian dari pada Ibu ada empat (4) yakni Lemak, Darah, Rambut dan daging.
- b. Kejadian dari pada Ayah juga empat (4) yakni kulit, ’ashab (Saraf), urat dan tulang.
- c. Kejadian dari pada Allah ada enam (6) yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, ‘aql dan Roh.

Wujud insan kalau tiada kenal akan diri sebenar diri itulah dosa yang amat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Depertemen Agama. 2011. *Al-qur'an dan terjemah*. Jakarta: Raja Publishing.
- Depertemen Agama. 2011. *Al-qur'an dan terjemah*. Semarang.
- Ibrahim, Rizal. 2003. *Menghadirkan Hati*, Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Imam Tajuddin bin Atha. *Naskah Hikam*. Singapura.
- Jalaluddin. 1949. *Pertahanan Thariqat Naksabandiyah*, Darul Fikri.
- Mangkabawi, Muhammad Shaleh bin Abdullah. 1387H. *Kasiful Asrar*. Kuala Lumpur: al-Hidayah.
- Muhammad bin Alwi bin Muhammad Al Haddad. 1350 H. *Pengingat diri*. Johor.
- Mustofa. 1999. *Akhlag Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulaiman Tarib bin H. Tarib, H. 1979. *Ma'-rifatullah*. Kota Baru.
- Syekh Muhammad Somad al-Falambani. *Sirrus Salikiin* (Juz I). Singapura.

www.tanah-tanah penciptaan batang tubuh adam, tanggal 25 Januari 2020, pukul 02,28 wib.